

**PENGARUH KONSELING KELOMPOK TEKNIK *MODELING*
UNTUK MENINGKATKAN
KARAKTER REMAJA**

(Penelitian Pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 9 Kota Magelang)

SKRIPSI



Oleh:

Ana Rizqi Ramadhani
15.0301.0023

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN UNIVERSITAS
MUHAMMADIYAH MAGELANG
2019**

**PENGARUH KONSELING KELOMPOK TEKNIK *MODELING*
UNTUK MENINGKATKAN
KARAKTER REMAJA
(Penelitian Pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 9 Kota Magelang)**

SKRIPSI



**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN UNIVERSITAS
MUHAMMADIYAH MAGELANG
2019**

**PENGARUH KONSELING KELOMPOK TEKNIK *MODELING*
UNTUK MENINGKATKAN
KARAKTER REMAJA
(Penelitian Pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 9 Kota Magelang)**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat dalam Menyelesaikan Studi pada Program
Studi Bimbingan dan Konseling

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Muhammadiyah Magelang

Oleh:
Ana Rizqi Ramadhani
15.0301.0023

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN UNIVERSITAS
MUHAMMADIYAH MAGELANG
2019**

PERSETUJUAN

PENGARUH KONSELING KELOMPOK TEKNIK MODELING UNTUK MENINGKATKAN KARAKTER REMAJA

(Penelitian Pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 9 Kota Magelang)



Diterima dan Disetujui oleh Dosen Pembimbing Skripsi
Program Studi Bimbingan dan Konseling
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Magelang

Oleh:

Ana Rizqi Ramadhani

15.0301.0023

Dosen Pembimbing I

A handwritten signature in black ink, consisting of a large, stylized 'P' followed by a smaller 'u' and a long horizontal stroke.

Dr. Purwati, M.S.,Kons
NIP. 19600802 198503 2 003

Magelang, 20 Juni 2019
Dosen Pembimbing II

A handwritten signature in black ink, featuring a large, flowing 'N' followed by 'o', 'f', 'i', 'N', 'u', 'r', 'Y', 'u', 'h', 'e', 'n', 'i', 't', 'a'.

Nofi Nur Yuhanita, M.Psi
NIK. 108706056

PENGESAHAN

PENGARUH KONSELING KELOMPOK TEKNIK *MODELING* UNTUK MENINGKATKAN KARAKTER REMAJA (Penelitian Pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 9 Kota Magelang)

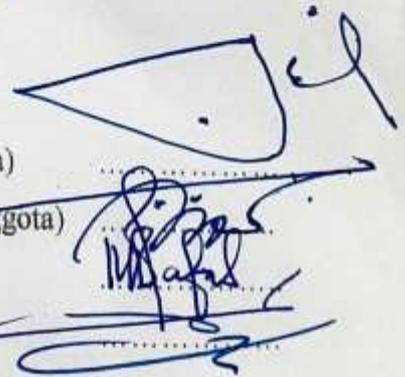
Oleh:
Ana Rizqi Ramadhani
15.0301.0023

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi dalam rangka menyelesaikan studi pada Program Studi Bimbingan dan Konseling Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Magelang

Diterima dan Disahkan oleh Penguji:
Hari : Kamis
Tanggal : 4 Juli 2019

Tim Penguji Skripsi

1. Dr. Purwati, M.S.,Kons (Ketua/Anggota)
2. Nofi Nur Yuhanita, M.Psi (Sekretaris/Anggota)
3. Prof. Dr.Muhammad Japar,M.Si.,Kons (Penguji 1)
4. Astiwi Kurniati,M.Psi (Penguji 2)



Mengesahkan.
Dekan FKIP

Prof. Dr. Muhammad Japar, M.Si.,Kons.
NIP. 19580912 198503 1 006

LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini,

Nama : **Ana Rizqi Ramadhani**
N.P.M : 15.0301.0023
Prodi : Bimbingan dan Konseling
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Judul Skripsi : Pengaruh Konseling Kelompok Teknik *Modeling* Untuk Meningkatkan Karakter Remaja

Menyatakan bahwa skripsi yang saya buat merupakan hasil karya sendiri. Apabila ternyata saya dikemudian hari diketahui adanya plagiasi atau penjiplakan terhadap karya orang lain, saya bersedia mempertanggungjawabkan sesuai dengan aturan yang berlaku dan bersedia menerima sanksi berdasarkan aturan tata tertib Universitas Muhammadiyah Magelang.

Pernyataan ini dibuat dalam keadaan sadar dan tidak ada paksaan, untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Magelang, Juni 2019

Yang membuat pernyataan,

Mateai 6000

Ana Rizqi Ramadhani

15.0301.0023

HALAMAN MOTTO

“Beri Aku 10 Pemuda, Maka Akan KuGuncangkan Dunia”
(Ir. Soekarno)

“ *Character is a journey, not destination.* ”
(William J. Clinton)

HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan segenap rasa syukur kepada Allah SWT, Skripsi ini kupersembahkan kepada:

1. Bapaku Alm. Sumaryono, Ibuku Nur Ummyati dan keluarga, yang saya sayangi dan karena semua dukungan dan doa saya dapat menyelesaikan perkuliahan
2. Almaterku, Prodi BK FKIP Universitas Muhammadiyah Magelang

**PENGARUH KONSELING KELOMPOK TEKNIK MODELING
UNTUK MENINGKATKAN
KARAKTER REMAJA
(Penelitian Pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 9 Kota Magelang)**

Ana Rizqi Ramadhani

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji keefektifan konseling kelompok teknik *Modeling* untuk meningkatkan karakter remaja siswa kelas VII C SMP Negeri 9 Kota Magelang.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian eksperimen dengan model *Nonequivalen Control Grup Dessign*. Populasi dalam penelitian ini adalah 36 siswa kelas VII C SMP Negeri 9 Kota Magelang. Sampel penelitian adalah 8 siswa yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Instrumen pengumpulan data yang digunakan adalah skala karakter remaja dengan hasil reliabilitas sebesar 0,856. Uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan *paired sample t-test* dengan hasil 0,007 dan hasil *Independent* sebesar 0,004. Perhitungan ini dibantu oleh program *SPSS 24.0 for windows*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konseling kelompok teknik *Modeling* efektif untuk meningkatkan karakter remaja. Peningkatan karakter remaja ditunjukkan dengan perbedaan skor skala karakter remaja setelah dilakukannya perlakuan. Serta perubahan perilaku berdasarkan aspek karakter remaja yaitu kejujuran, tanggung jawab dan peduli sosial.

Kata kunci: *Konseling Kelompok, Teknik Modeling, Karakter Remaja*

**PENGARUH KONSELING KELOMPOK TEKNIK MODELING
UNTUK MENINGKATKAN
KARAKTER REMAJA**
(Penelitian Pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 9 Kota Magelang)

Ana Rizqi Ramadhani

ABSTRACT

This research aims to test the effectiveness of group counseling techniques of Modeling to improve adolescent character grade VII C 9th Magelang Hight School

This research is the kind of research experiments with the model Nonequivalen Control Group Dessign. The population in this study was 36 grade VII C 9th Magelang Hight School. The research sample is 8 students are selected using the technique of purposive sampling. Data collection instruments used are teens with character scale reliability results of 0.856. Test the hypothesis in this study using a paired sample t-test and the Independent sample test. The results is 0.007 for paired and 0.004 for independent test. This calculation is dibantuan by the program SPSS 24.0 for windows..

The results showed that group counselling techniques of Modeling is effective to increase the character's youth. The increase in teenage characters are represented with a difference score scale character of the teen after he did the treatment. As well as behavior change base of aspects of teenage characters is honesty, responsibility and caring.

Keywords: *Counselling Groups, Teenage Character, Modeling Techniques*

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan kesehatannya yang telah menyertai langkah penulis dalam menyelesaikan skripsi yang berjudul “ Pengaruh Konseling Kelompok Teknik *Modeling* untuk Meningkatkan Karakter Remaja“.

Penyesunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak. Penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Ir. Eko Muh Widodo, MT., selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Magelang.
2. Prof. Dr Muhammad Japar, M.Si.,Kons selaku Dekan FKIP UMMagelang.
3. Dewi Liana Sari, M.Pd selaku Kaprodi BK FKIP UMMagelang.
4. Dr. Purwati, M.S., Kons dan Nofi Nur Yuhanita, M.Psi selaku Dosen Pembimbing I dan II Skripsi.
5. Retnowati, S.Pd selaku kepala sekolah yang telah memberikan ijin kepada penulis untuk melakukan penelitian skripsi di SMP Negeri 9 Kota Magelang, Guru Bk dan Seluruh Guru mata pelajaran yang telah berkenaan membantu memberikan ijin , sehingga penulisan skripsi ini berjalan dengan lancar
6. Dosen dan Staff Tata Usaha FKIP UMMagelang, yang selalu melayani administrasi dengan baik selama menjadi mahasiswa Universitas Muhammadiyah Magelang,
7. Teman BK angkatan 2015 yang telah menjadi teman-teman terbaik dan semua pihak yan tidak dapat disebutkan satu persatu.

Masukan dan saran untuk perbaikan penulis ini diterima dengan lapang dada. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan pembaca pada umumnya.

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
HALAMAN PENEGAS	iii
HALAMAN PERSETUJUAN	iv
HALAMAN PENGESAHAN.....	v
HALAMAN PERNYATAAN.....	vi
HALAMAN MOTTO	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	viii
ABSTRAK.....	ix
ABSTRACT	x
KATA PENGANTAR.....	xi
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	7
C. Pembatasan Masalah.....	8
D. Rumusan Masalah.....	8
E. Tujuan Penelitian.....	8
F. Manfaat Penelitian.....	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	10
A. Kajian Pustaka.....	10
1. Karakter Remaja.....	10
2. Konseling Kelompok Teknik <i>Modeling</i>	14
3. Konseling Kelompok Teknik <i>Modeling</i> untuk <i>meningkatkan karakter remaja</i>	30
B. Penelitian terdahulu yang relevan.....	31
C. Kerangka Pemikiran.....	34
D. Hipotesis Penelitian.....	35

BAB III METODE PENELITIAN	36
A. Desain Penelitian	37
B. Identifikasi Variabel Penelitian	38
C. Definisi Operasional Penelitian	38
D. Subjek Penelitian	39
E. Setting Penelitian	40
F. Metode Pengumpulan Data	40
G. Instrumen Penelitian	41
H. Validasi dan Reliabilitas	43
I. Prosedur Penelitian	47
J. Metode Analisis Data	51
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	54
A. Hasil Penelitian	54
1. Pelaksanaan penelitian	54
2. Deskripsi Data Penelitian	64
3. Uji Prasyarat	65
4. Uji Hipotesis	67
5. Uji Besar Pengaruh	69
6. Analisis Hasil Konseling Kelompok	69
B. Pembahasan	73
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	77
A. Simpulan	77
B. Saran	77
DAFTAR PUSTAKA	78
LAMPIRAN	79

DAFTAR TABEL

Tabel		Halaman
1	Desain Penelitian <i>quasi eksperimen</i>	37
2	Penilaian Instrumen	41
3	Kisi-kisi Skala Psikolog Karakter Siswa	42
4	Hasil uji validasi instrument	43
5	Daftar item valid Skala psikologi setelah <i>tryout</i>	45
6	Reliabilitas	46
7	Hasil skor <i>pre test</i>	55
8	Hasil <i>post test</i>	63
9	Statistik Deskriptif	64
10	Uji Normalitas	66
11	Uji Homogenitas	67
12	Uji Paired	68
13	Uji Independent	69

DAFTAR GAMBAR

Gambar		Halaman
1	Tahap- tahap Konseling Kelompok.....	24
2	Kerangka Berpikir.....	34
3	Hasil pretest kelompok eksperimen dan kontrol.....	55
4	Hasil Posttest.....	64

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran		Halaman
1	Surat Ijin dan Surat Keterangan Pelaksanaan Penelitian.....	82
2	Instrumen Penelitian.....	85
3	Lembar Validasi Instrumen dan Panduan Pelaksanaan.....	85
4	Hasil Uji Validasi dan Reliabilitas dengan SPSS.....	170
5	Hasil Pretest.....	186
6	Uji Prasyarat dan Uji Hipotesis.....	190
7	Uji Effect Size.....	194
8	Hasil Posttest.....	197
9	Laporan Pelaksanaan Konseling Kelompok.....	199
10	Dokumentasi Penelitian.....	213

BAB I

Pendahuluan

A. Latar Belakang

Labil, bebas, dan selalu penasaran mencoba hal baru merupakan sikap unik yang dimiliki remaja. Pada era Evolusi 4.0, remaja merupakan generasi milenial yang akan menjadi penentu masa depan bangsa. Indonesia diprediksi pada tahun 2045 akan memiliki keadaan demografis yang sangat luar biasa yaitu kondisi dimana penduduk berusia produktif sangat besar dari pada usia non produktif seperti anak-anak dan orang tua. Oleh karena itu untuk mempersiapkan kondisi tersebut maka Negara Indonesia harus memiliki remaja dengan karakter yang baik. Bukan remaja dengan karakter negatif yang bisa kita lihat banyak sekali kita dapati kenakalan remaja terjadi di tempat-tempat umum. Seperti tindakan tawuran, vandalisme, dan narkoba. Masalah kenakalan diatas bukanlah masalah yang asing terjadi di kalangan remaja Indonesia. Lalu bagaimana Negara Indonesia mempersiapkan kondisi Tahun 2045 untuk menjadi negeri yang lebih baik, jawabannya adalah dengan perbaikan kualitas remaja, dimulai dari kesadaran pentingnya perbaikan moral remaja dalam diri. Menurut WHO remaja adalah usia 10 hingga 19 tahun, hal ini sejalan dengan Peraturan Menteri Kesehatan RI nomor 25 tahun 2014, remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10-18 tahun. Sementara itu, menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), rentang usia remaja adalah 10-24 tahun dan belum menikah. Usia remaja merupakan periode dimana anak tengah mencari dan membangun identitas

diri dan remaja pada usia ini sangatlah rentan terhadap berbagai tekanan dan pengaruh negatif dari teman sebaya. Secara khusus, pengaruh keluarga dan kawan dianggap memiliki kontribusi yang penting terhadap timbulnya masalah- masalah remaja. Dalam sebuah studi mengenai remaja, terungkap bahwa relasi yang positif dengan kawan sebaya berkaitan dengan penyesuaian sosial yang positif (Santrock, 2007: 56).

Masa remaja juga merupakan masa terjadinya perubahan perkembangan sosial, remaja lebih cenderung menghabiskan waktu bersama dengan lingkungan luar, seperti teman sebayanya. Remaja yang kesepian, tertekan, cemas atau marah, cenderung mengekspresikan hal- hal ini dalam cara yang sesuai dengan karakteristik jenis kelaminnya. Anak laki- laki cenderung mengungkapkan masalah emosional melalui tindakan agresif dan perilaku antisosial lain (Tavris, 2007: 268) Sehingga pengekspresian emosional yang salah ini akan menimbulkan masalah yang berujung pada kenakalan remaja yang merusak. Masalah yang dilakukan oleh remaja baru- baru ini sedang hangat dibicarakan, dari mulai tindakan bullying hingga tindakan kekerasan fisik. Data UNICEF tahun 2003- 2013 menunjukkan bahwa perilaku- perilaku kekerasan seperti *bullying* dan *physical fight and attacks* yang dilakukan remaja usia 13- 15 tahun di Indonesia lebih tinggi diibandingkan di Malaysia, Vietnam dan Thailand (UNICEF, 2014). Data lainnya yang dimiliki UNICEF tahun 2016 menunjukkan bahwa kekerasan pada sesama remaja di Indonesia diperkirakan mencapai 50% sedangkan dilansir dari data kementerian kesehatan RI 2017 terdapat 3,8% pelajar dan mahasiswa yang menyatakan pernah menyalahgunakan narkoba dan obat berbahaya (fk, 2018). Komisi Perlindungan Anak Indonesia/ KPAI mencatat kasus tawuran di Indonesia meningkat 1,1% sepanjang 2018. Komisioner Bidang Pendidikan KPAI Retno Ustiyarti mengatakan, pada tahun lalu, angka kasus tawuran hanya 12,9% tetapi tahun ini menjadi 14% (Firmansyah, 2018). Fakta diatas telah menunjukkan betapa minimnya kualitas karakter remaja sekarang ini. Karakter remaja adalah kualitas atau kekuatan mental/ moral akhlak atau

budi pekerti individu yang membedakan seseorang dengan orang lain. Karakter tidak terlepas dari nilai-nilai moral. Nilai-nilai moral sebagai factor penentu dalam membentuk pribadi yang baik diantaranya (Lickonna 2013):

1. Menghormati kehidupan dan kemerdekaan
2. Bertanggung jawab terhadap orang lain
3. Kejujuran
4. Keadilan
5. Toleransi
6. Sopan santun
7. Disiplin diri
8. Integritas
9. Belas kasih
10. Kedermawanan
11. Keberanian

Membentuk karakter merupakan proses yang berlangsung seumur hidup. Beberapa faktor yang mempengaruhi karakter yaitu, pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral. Sehingga dalam pembentukan karakter remaja harus dilakukan oleh semua pihak baik orang tua ataupun guru di sekolah. Berdasarkan observasi dan wawancara pada hari Selasa, 18 September 2018 dengan Guru Bimbingan dan Konseling SMP Negeri 9 Kota Magelang Ibu Ratna Jelita S,Pd , diketahui sekitar 25% siswa menjadi penyebab kegaduhan ataupun kenakalan di dalam kelas. Masalah remaja lainnya di SMP Negeri 9 Kota Magelang yaitu terdapat siswa yang mencontek, terlambat, tidak sopan dengan guru, membolos jam pelajaran dan nongkrong di depan warung sekolah, tak jarang masih terdapat siswa yang merokok. Masalah yang terjadi diatas telah membuktikan bahwa siswa yang tidak memiliki tanggung jawab, sikap jujur dan peduli sosial cenderung melakukan kenakalan remaja seperti yang telah dicontohkan diatas. Hal tersebut terjadi karena remaja masih memiliki karakter yang rendah atau belum memiliki kesadaran akan pentingnya karakter yang baik

Sehingga remaja memilih meluapkan emosinya secara tidak bertanggung jawab.

Penelitian ini merupakan penelitian payung dosen, yaitu penelitian kolaboratif suatu tema besar penelitian yang dibagi atau diturunkan kedalam beberapa subtema penelitian. Penelitian PTUPT 2017 dengan judul Pengembangan Model Penanaman Moral Untuk Meningkatkan Pribadi Berkarakter Remaja. Oleh karena itu penelitian ini memiliki tujuan yang sama yaitu meningkatkan karakter remaj, namun dalam penelitian ini hanya berfokus pada satu teknik, yaitu teknik *modeling*. Hasil FGD pada tanggal 26 Maret 2018 yang dihadiri oleh Guru BK Kab dan Kota Magelang yaitu disepakatinya tiga aspek yang menjadi fokus pembahasan karakter adalah aspek kejujuran, tanggung jawab dan peduli sosial. Siswa cenderung bermasalah dalam tiga aspek tersebut sehingga menimbulkan masalah yang sederhana tetapi tidak terara pengaruhnya sangat buruk bagi siswa.. Usaha yang sudah dilakukan oleh Guru Bimbingan dan Konseling disekolah yaitu dengan memberikan layanan bimbingan klasikal dengan materi terkait meningkatkan karakter dan pemberian layanan konseling individu bagi siswa yang membutuhkan layanan tersebut.

Upaya pemberian layanan bimbingan dan konseling dalam rangka meningkatkan karakter remaja dalam hal ini adalah siswa kelas VII SMP Negeri 9 Kota Magelang sangat dibutuhkan karena agar dapat membantu siswa menemukan jati dirinya dan memberntuk karakter remaja yang baik untuk melanjutkan masa depan. Jika tidak dilakukan upaya- upaya untuk meningkatkan karakter remaja maka siswa akan gagal dalam pemenuhan tugas perkembangannya. Pembentukan karakter remaja memiliki peranan penting dalam upaya perencanaan masa depan sehingga harus dilakukannya upaya pemberian layanan bimbingan konseling salah satunya yaitu konseling kelompok.

Konseling kelompok dengan teknik modeling merupakan suatu bantuan kepada individu dalam situasi kelompok yang bersifat pencegahan dan penyembuhan, serta diarahkan pada pemberian kemudahan dalam

perkembangan dan pertumbuhannya (Kurnanto, 2014: 7). Modeling atau peniruan merupakan inti pembelajaran dengan mengamati yang mencakup penambahan dan pencarian perilaku yang diamati, untuk kemudian melakukan generalisasi dari satu pengamatan ke pengamatan lain (Feist, 2008: 409). Pembelajaran dengan mengamati jauh lebih efisien daripada pembelajaran dengan mengalami langsung. Dengan mengamati orang lain, manusia mempelajari respon mana yang diikuti penghukuman atau mana yang tidak mendapat penguatan Banduran dalam (Olson, 2009: 361). Anak-anak mengamati karakter-karakter di televisi contohnya, dan mengulangi apa yang didengar atau dilihat, jadi mereka tidak perlu melakukan sendiri beragam perilaku secara acak dan berharap mengetahui mana yang akan dihargai mana yang tidak (Feist, 2008: 409). Teknik Modeling sangat efektif diterapkan di era 4.0 sekarang ini, karena pengaruh film serta video yang disaksikan oleh remaja lebih berpengaruh pada diri mereka dibandingkan dengan nasihat yang diberikan secara verbal. Film menyajikan contoh tingkah laku yang tidak terhitung yang dapat mempengaruhi kognitif remaja. Oleh karena itu nilai-nilai dan tingkah laku yang seharusnya dimiliki oleh remaja dapat ditransfer ke dalam diri mereka melalui apa yang remaja saksikan.

Berdasarkan uraian di atas perlu dilakukannya pemberian konseling kelompok dengan teknik Modeling pada siswa kelas VII SMP Negeri 9 Kota Magelang sebagai upaya strategis untuk meningkatkan karakter remaja. Sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Tri Ermayani yaitu pembentukan karakter remaja melalui keterampilan hidup yang menyatakan bahwa karakter remaja lekat dengan keterampilan hidup untuk membentuk remaja yang berkarakter dan membiasakan pola hidup yang lekat dengan karakter baik. Proses pembentukan karakter bukan hanya milik orang tua saja tetapi juga memerlukan dukungan dari pihak sekolah. Oleh karena itu salah satu upaya dalam pembentuka karakter yang diselegarakan di sekolah yaitu melalui pemberian layanan bimbingan konseling berupa Konseling Kelompok teknik Modeling. Hal inilah yang

menjadi fokus penulis dengan merencanakan penelitian. Pengaruh Konseling Kelompok Teknik *Modeling* untuk Meningkatkan Karakter Remaja di kelas VIII SMP Negeri 9 Kota Magelang.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka identifikasi masalah karakter remaja sebagai berikut;

1. Minimnya kejujuran siswa karena hampir 75% siswa pernah menyontek saat ujian.
2. Terdapat setidaknya 75% siswa pernah terlambat.
3. 25% siswa menjadi pemicu kegaduhan dalam kelas.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang diuraikan di atas, batasan masalah pada penelitian ini yaitu masih rendahnya karakter remaja siswa kelas VII SMP Negeri 9 Kota Magelang. Masalah ini dipilih karena banyak sekali masalah yang timbul disebabkan karena karakter remaja yang masih kurang baik dan perlunya peningkatan karakter remaja untuk membantu memenuhi tugas perkembangan remaja untuk masa depan yang lebih baik. Penggunaan teknik modeling untuk meningkatkan karakter remaja dan pengaruh teknik modeling terhadap peningkatan karakter remaja.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini adalah apakah Konseling Kelompok Teknik Modeling efektif untuk meningkatkan karakter remaja?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada permasalahan maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penerapan konseling kelompok teknik modeling untuk meningkatkan karakter remaja di kelas VII SMP Negeri 9 Kota Magelang

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis:

Hasil penelitian ini dapat menambahkan wawasan dan ilmu pengetahuan dibidang bimbingan dan konseling, khususnya bagi perkembangan teori konseling kelompok teknik *Modeling* untuk meningkatkan karakter remaja.

2. Manfaat Praktis:

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan karakter remaja dengan menggunakan layanan konseling kelompok teknik *Modeling*

3. Meningkatkan karakter remaja siswa kelas VII SMP Negeri 9 Kota Magelang agar dapat bersaing dengan siswa dari sekolah lainnya.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Pustaka

1. Karakter Remaja

a. Pengertian Karakter Remaja

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1991) Karakter merupakan sifat-sifat kejiwaan akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain. Karakter menurut Thomas Lickona yaitu dalam (Glanzer : 1-2) character as “*knowing the good desiring the good, and doing the good*” (mengetahui kebaikan menginginkan kebaikan dan melakukan kebaikan) Menurut Pocket (2009) karakter adalah kualitas atau kekuatan mental/moral akhlak atau budi pekerti individu yang merupakan kepribadian khusus yang membedakan dengan individu lain.

Menurut Koesuma (2009) karakter adalah nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya dan adat istiadat. Wathoni (2015: 150) karakter mempunyai keterkaitan dengan moralitas, tata nilai dan kepribadian yang luhur yang menjadi penciri bagi sosok manusia yang utama baik kapasitasnya sebagai individu maupun bagian dari sebuah komunitas dimana ia berada

Sehingga dapat kita ketahui bahwa karakter ialah akhlak atau budi pekerti yang berkaitan dengan moralitas, tata nilai dan kepribadian luhur yang khas sehingga membedakan individu dengan individu lainnya.

b. Nilai moral dalam karakter

Moral merupakan pengetahuan seseorang terhadap hal baik atau buruk sedangkan karakter adalah tabiat seseorang yang langsung ditentukan oleh otak. Walaupun secara substansial keduanya tidak memiliki perbedaan yang prinsipil. Karakter memiliki makna lebih tinggi daripada pendidikan moral, karena tidak hanya sekedar mengajarkan mana yang benar dan salah. Lebih dari itu, pendidikan karakter memiliki makna lebih tinggi daripada kebiasaan (habituation) tentang yang lebih baik sehingga siswa didik menjadi paham, mampu merasakan, dan melakukan yang terbaik. Menurut Fatchul Mu" in (Sumarsono dan Nurhikmahyanti: 63) terdapat enam karakter utama (pilar karakter) pada diri manusia yang dapat digunakan untuk mengukur dan menilai watak dan perilaku dalam hal-hal khusus. Keenam karakter ini dapat dikatakan sebagai pilar-pilar karakter manusia, di antaranya Respect (Penghormatan); Responsibility (Tanggung Jawab); Citizenship-Civic Duty (Kesadaran Berwarga Negara); Fairness (Keadilan dan Kejujuran); Caring (Kepedulian dan Kemauan Berbagi); dan Trustworthiness (Keparayaan).

Hubungan antara karakter dan moral sangat erat karena karakter tidak terlepas dari nilai-nilai moral. Lickona (2013: 77) berikut adalah beberapa aspek pembentuk karakter:

1. Menghormati kehidupan dan kemerdekaan
2. Bertanggung jawab terhadap orang lain
3. Kejujuran

4. Keadilan
5. Toleransi
6. Sopan santun
7. Disiplin diri
8. Integritas
9. Belas kasih
10. Kedermawanan
11. Keberanian

Hasil FGD pada tanggal 26 Maret 2018 yang dihadiri oleh Guru BK Kabupaten dan Kota Magelang yaitu disepakatinya tiga aspek yang menjadi fokus pembahasan karakter. Aspek tersebut ialah aspek kejujuran, tanggung jawab dan peduli sosial Sejalan dengan hasil wawancara dan observasi Guru BK SMP Negeri 9 Kota magelang, terdapat permasalahan yang sama pada siswa terkait tiga aspek tersebut.

c. Ciri- ciri Karakter

Ciri- ciri karakter menurut Fatchul Mu'in (Samrin: 123-124) yaitu:

- 1) Karakter adalah “siapakah dan apakah kamu saat orang lain sedang melihat kamu” (*character is what you are when nobody is looking*). Jadi, karakter berhubungan dengan konsep diri bahwa seseorang harus paham terhadap dirinya sendiri, harus tahu kelebihan dan kekurangan yang dimiliki.
- 2) Karakter merupakan hasil nilai-nilai dan keyakinan-keyakinan (*character is the result of values and beliefs*). Nilai adalah sesuatu yang dianggap benar dan suci, tetapi bersifat abstrak yang hanya dapat dirasakan, sedangkan keyakinan adalah kulminasi dari sesuatu yang dianggap benar dan suci.

- 3) Karakter adalah sebuah kebiasaan yang menjadi sifat alamiah kedua (*character is a habit that become second nature*). Kebiasaan adalah sesuatu yang dilakukan setiap hari, jadi karena sudah menjadi suatu kebiasaan maka ia tampak alamiah dan bukan rekayasa.
- 4) Karakter bukanlah reputasi atau apa yang dipikirkan oleh orang terhadapmu (*character is not reputation or what others thinks about you*). Jadi karakter tidak selalu menjadi gambaran diri seseorang berdasarkan persepsi orang lain, tetapi perilaku yang apa adanya.
- 5) Karakter bukanlah seberapa baik kamu daripada orang lain (*character is not how much better you are than others*). Jadi karakter bukanlah menjadi perbandingan antara diri seseorang dengan orang lain.
- 6) Karakter tidak relatif (*character is not relative*)

2. Konseling Kelompok dengan Teknik *Modeling*

a. Pengertian Konseling Kelompok

“Group counseling has preventive as well as remedial aims. Generally has a specific focus, which may be education career, social, or personal. Counseling group are often problem orientation and the members largely determine their content and aims. Group counseling tends to be growth oriented in that the emphasis is on discovering” (Corey, 2012: 4). Menurut George M. Gazda “Group Counseling is a dynamic interpersonal process focusing of conscious thought and behavior and involving the therapy functions of permissiveness, orientation to reality, catharsis, and mutual trust, caring, understanding, acceptance, and support. Konseling kelompok memiliki tujuan pencegahan serta perbaikan. Umumnya memiliki fokus tertentu,

seperti karir pendidikan, sosial, atau pribadi. Konseling kelompok berorientasi pada masalah anggota dan tujuannya. Kelompok konseling cenderung berorientasi pada pertumbuhan dan menekankan pada menemukan alternatif solusi"(Corey, 2012:4). Menurut Gazda "penyuluhan adalah proses interpersonal yang dinamis memfokuskan pikiran sadar dan perilaku dan melibatkan fungsi terapi dari permisif, orientationn Realita, katarsis dan saling percaya, kepedulian, pengertian, kelompok penerimaan, dan dukungan.

Konseling kelompok, menurut Pauine Harrison dalam (Kurnanto, 2014: 7) adalah konseling yang terdiri dari 4- 8 konseli yang bertemu 1- 2 konselor. Dalam prosesnya, konseling kelompok dapat membicarakan beberapa masalah, seperti kemampuan dalam membangun hubungan dan komunikasi, pengembangan harga diri, dan keterampilan-keterampilan dalam mengatasi masalah.

Nurihsan (2006: 24) dalam (Kurnanto, 2014: 8) mengatakan bahwa konseling kelompok adalah suatu bantuan kepada individu dalam situasi kelompok yang bersifat pencegahan dan penyembuhan, serta diarahkan pada pemberian kemudahan dalam perkembangan dan pertumbuhannya. Konseling kelompok bersifat memberikan kemudahan dalam pertumbuhan dan perkembangan individu , dalam arti bahwa konseling kelompok memberikan dorongan dan motivasi kepada individu untuk membuat perubahan- perubahan dengan memanfaatkan potensi secara maksimal sehingga dapat mewujudkan diri.

Kegiatan konseling kelompok merupakan hubungan antar pribadi yang menekankan pada proses berpikir secara sadar, perasaan- perasaan, dan perilaku- perilaku anggota untuk meningkatkan kesadaran akan pertumbuhan dan perkembangan

individu yang sehat. Melalui konseling kelompok, individu menjadi sadar akan kelemahan dan kelebihan, mengenali keterampilan, keahlian dan pengetahuan serta menghargai nilai dan tindakannya sesuai dengan tugas- tugas perkembangan (Wibowo, 2005) menjelaskan pengertian konseling kelompok merupakan suatu proses interpersonal yang dinamis memusat pada usaha dalam berfikir dan tingkah laku, serta berorientasi pada kenyataan, saling mempercayai, pengertian, penerimaan dan bantuan. Beberapa pengertian di atas dapat dipahami bahwa konseling kelompok merupakan proses konseling yang dilakukan oleh 4- 8 orang dalam situasi kelompok yang dinamis untuk memfasilitasi perkembangan individu yang sehat dan atau membantu individu dalam mengatasi masalah yang dihadapi secara bersama- sama, saling memahami, menerima dan mendukung antar anggota kelompok. Layanan konseling kelompok tepat diberikan kepada remaja karena untuk membantu pemenuhan tugas perkembangannya dan pengembangan harga diri remaja.

b. Fungsi Layanan Konseling Kelompok

Konseling kelompok mempunyai dua fungsi, yaitu (1) fungsi layanan kuratif; yaitu layanan yang diarahkan untuk mengatasi persoalan yang dialami individu, serta (2) fungsi layanan preventif; yaitu layanan konseling yang diarahkan untuk mencegah terjadinya persoalan pada diri individu. Konseling kelompok bersifat pencegahan, dalam arti bahwa individu yang dibantu mempunyai kemampuan normal atau berfungsi secara wajar dimasyarakat, tetapi memiliki beberapa kelemahan dalam kehidupannya sehingga mengganggu kelancaran komunikasi dengan orang lain. Sedangkan, konseling kelompok bersifat penyembuhan dalam pengertian membantu individu untuk dapat keluar dari persoalan yang

dialaminya dengan cara memberi kesempatan, dorongan, juga pengarahan kepada individu (Kurnanto, 2014: 12).

d. Tujuan Layanan Konseling Kelompok

Menurut Winkel dalam (Kurnanto, 2014: 18), konseling kelompok dilakukan dengan beberapa tujuan, yaitu:

- 1) Masing- masing anggota kelompok memahami dirinya dengan baik dan menemukan dirinya sendiri sehingga dapat terbuka terhadap aspek- aspek positif dalam kepribadiannya.
- 2) Anggota kelompok mengembangkan kemampuan berkomunikasi satu sama lain sehingga mereka dapat saling memberikan bantuan dalam menyelesaikan tugas- tugas perkembangan yang khas pada fase perkembangan mereka.
- 3) Anggota kelompok memperoleh kemampuan mengatur dirinya sendiri dan mengarahkan hidupnya sendiri.
- 4) Anggota kelompok menjadi lebih peka terhadap kebutuhan orang lain dan lebih mampu menghayati perasaan orang lain. Kepekaan dan penghayatan ini akan membuat mereka lebih sensitif juga terhadap kebutuhan dan perasaan sendiri.
- 5) Masing- masing anggota kelompok menetapkan suatu sasaran yang ingin mereka capai, yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku yang lebih konstruktif.
- 6) Anggota kelompok lebih berani melangkah maju dan menerima resiko yang wajar dalam bertindak, dari pada tinggal diam dan tidak berbuat apa- apa.
- 7) Lebih menyadari dan menghayati makna dan kehidupan manusia sebagai kehidupan bersama, yang mengandung tuntutan menerima orang lain dan harapan akan diterima orang lain.
- 8) Semakin menyadari bahwa hal- hal yang memprihatinkan bagi dirinya sendiri kerap juga menimbulkan rasa prihatin

dalam hati orang lain. Dengan demikian diri tidak perlu merasa terisolir atau berfikir bahwa hanya dialah yang mengalaminya.

- 9) Anggota kelompok belajar berkomunikasi dengan anggota yang lain secara terbuka, dengan saling menghargai dan menaruh perhatian. Pengalaman bahwa komunikasi demikian dimungkinkan akan membawa dampak positif dalam kehidupan sosial dikemudian hari.

e. Kualitas Pemimpin Kelompok yang Efektif

Sewaktu bergabung dengan kelompok adalah penting untuk mengenal lebih dulu pengurus kelompok dan mengetahui dengan jelas kemungkinan dan hasil yang diharapkan dalam kelompok. Kualitas adalah hal yang membedakan pemimpin kelompok yang efektif dengan yang tidak efektif. Sebagai contoh, pemimpin kelompok yang otoriter, agresif, konfrontasional, atau tidak mempunyai kedekatan emosional dengan kelompok, adalah tidak efektif dan akan membentuk *kelompok kausal* (kelompok yang anggotanya drop out atau menjadi semakin buruk setelah bergabung dengan kelompok menurut Lieberm (Galdding, 2015: 317) Terdapat empat kualitas kepemimpinan yang memiliki efek positif pada hasil kelompok;

1. *Perhatian* – semakin banyak, semakin baik
2. *Hubungan yang bermakna*- termasuk penjelasan, klasifikasi, dan memberikan kerangka kerja kognitif untuk perubahan.
3. *Rangsangan emosional* – meliputi aktivitas, tantangan, pengambilan resiko, pengungkapan diri.
4. *Fungsi eksekutif* – meliputi mengembangkan norma- norma, struktur dan prosedur.

Demi kesejahteraan kelompok, pemimpin kelompok harus menempatkan diri antara dua kutub, antara rangsangan

emosional dan fungsi eksekutif. Pemimpin jangan membiarkan anggota mengalami begitu banyak emosi sehingga tidak mampu memproses materi yang ditemukan dalam kelompok, atau menstruktur situasi begitu kaku sehingga tidak ada pengekspresian emosi. Kottler, 1994 dalam (Gladding, 2015) menyatakan bahwa pemimpin yang efektif memahami kekuatan yang bekerja dalam kelompok, mengenali apakah kekuatan tersebut adalah tarapeutik, dan jika tidak, mengambil langkah-langkah untuk mengelola kelompok dengan lebih baik dengan bantuan anggota kelompok.

Kualitas akhir untuk pemimpin kelompok yang efektif adalah dia harus memiliki pendidikan yang baik tentang teori, praktik, dan teknik kelompok. Terlepas dari jenis kelompoknya, pemimpin menggunakan sejumlah teknik seperti mendengarkan aktif, klasifikasi, peringkasan, pertanyaan, dukungan, empati, evaluasi, memberi umpan balik, model, dan pengakhiran.

f. Tahap- Tahap dalam Konseling Kelompok

Seperti sistem kehidupan lainnya, konseling kelompok juga memiliki tahapan. Jika anggota atau pemimpin kelompok tidak mewaspadai tahap ini, perubahan yang terjadi didalam kelompok akan tampak membingungkan. Pemimpin kelompok dapat memaksimalkan pembelajaran dengan membangun kondisi yang memfasilitasi perkembangan kelompok atau menggunakan intervensi berdasarkan perkembangan, baik ditingkat individu maupun kelompok.

Tuckman (1965) dalam (Gladding, 2015: 309) adalah salah satu ahli teori pertama yang merancang proses tahapan untuk konseling kelompok. Dia percaya bahwa ada empat tahap perkembangan kelompok: pembentukan, penjelajahan, peraturan, dan pelaksanaan. Konsep ini kemudian diperluas untuk mencakup tahap lima: penundaan atau perkabungan. Pada

setiap tahap terdapat tugas tertentu yang harus dilakukan, sebagai berikut:

1) Tahap Pembentukan (*forming*)

Dalam konseling kelompok, pembentukan merupakan tahap awal yang sangat berpengaruh dalam proses konseling kelompok tahap selanjutnya. Pada tahap pembentukan/*forming* biasanya diletakkan fondasi untuk apa yang dilakukan kemudian dan siapa yang dianggap didalam atau luar dari pertimbangan kelompok. Pada tahap ini para anggota mengeksperikan kegelisahan dan ketergantungan, serta membicarakan isu- isu yang tidak menimbulkan masalah. Satu cara untuk mempermudah transisi ke dalam kelompok pada tahap ini adalah dengan menyusun sedemikian rupa, sehingga para anggota merasa rileks dan mengetahui dengan pasti apa yang diharapkan dari mereka.

2) Tahap Penjelajahan (*storming*)

Pada tahap kedua ini konflik serta kekacauan besar biasanya terjadi. Konflik di dalam kelompok saat ini dan diwaktu yang lain memaksa anggota kelompok untuk mengambil keputusan dasar mengenai tahap kemandirian dan ketergantungan dalam hubungan mereka satu sama lain.

3) Tahap Peraturan (*norming*)

Tahap ini ibarat orang dewasa muda, dimana setelah sukses melewati badai, kelompok sering kali menciptakan antusiasme dan kohesi. Tujuan dan cara kerja bersama ditentukan. Tahap ini kadang- kadang dikombinasi dengan tahap penjelajahan, tetapi baik dikombinasikan maupun tidak, tahap ini diikuti dengan pelaksanaan/ kerja.

4) Pelaksanaa/ kerja

Pada tahap pelaksanaan, anggota kelompok saling terlibat satu dengan yang lain dengan tujuan individu maupun kolektif. Ini adalah dimana saat kelompok berjalan produktif.

5) Perkabungan/ terminasi

Pada tahap ini kelompok tersebut akan diakhiri biasanya mengucapkan salam perpisahan dan menyampaikan kesimpulan kegiatan. Lebih jelasnya akan dijelaskan dalam tabel karakteristik lima tahapan menurut Tuckman seperti dibawah ini:



Gambar 1 Tahap Konseling Kelompok

g. Teknik *Modeling*

Modeling adalah proses bagaimana individu belajar dari mengamati orang lain. ia adalah salah satu komponen teori belajar sosial yang dikembangkan oleh Albert Bandura. *Modeling* juga disebut sebagai imitasi, identifikasi, belajar observasi, dan *vicarious learning* (Erford, 2011: 340). Maksudnya yaitu, pemodelan melibatkan proses- proses kognitif, jadi tidak hanya meniru, lebih dari sekedar menyesuaikan diri dengan tindakan orang lain karena sudah melibatkan perrepresentasi informasi secara simbolis dan menyimpannya di masa depan (Olson, 2009: 360). Teknik *modeling* bukan sekedar meniru atau mengulangi apa yang dilakukan orang model (orang lain) maupun peneliti sendiri, tetapi *modeling* melibatkan penambahan dan atau pengurangan tingkah laku yang diamati, menggeneralisir berbagai pengamatan sekaligus melibatkan kognitif (Alwisol, 2009).

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan *modeling* adalah cara belajar dengan meniru atau mengulangi dengan melakukan pengamatan terhadap model, menambahkan atau mengurangi perilaku yang diamati dengan melibatkan proses kognitif.

h. Jenis- jenis *Modeling*

Bandura dalam (Alwisol, 2009) jenis- jenis *modeling* yaitu:

- 1) *Modeling* tingkah laku baru, model ini dilakukan melalui observasi terhadap model tingkah laku yang diterima secara sosial sehingga individu memperoleh tingkah laku baru.
- 2) *Modeling* mengubah tingkah laku lama, yaitu dengan meniru tingkah laku model yang tidak diterima sosial akan memperkuat/ memperlemah tingkah laku tergantung tingkah laku model di ganjar atau dihukum.

- 3) *Modeling* simbolik, yaitu *Modeling* melalui film dan televisi dengan menyajikan contoh- contoh tingkah laku yang berpotensi sebagai sumber tingkah laku.
- 4) *Modeling* kondisioning, model ini banyak digunakan untuk mempelajari respon emosional.

Ada tiga tipe dasar *modeling*. (1) *Overt modeling (live modeling)* terjadi ketika satu orang atau lebih mendemonstrasikan perilaku yang akan dipelajari (Hackney & Cormier, 2012) dalam (Erfort, 2017: 340). (2) *Live model (contoh hidup)* bisa termasuk konselor profesional, guru, atau teman sebaya konseli. Terkadang membantu konseli untuk mengamati lebih dari satu contoh untuk mengambil kekuatan dan gaya dari orang- orang yang berbeda. (3) *Symbolic modeling* melibatkan mengilustrasikan perilaku target melalui rekaman video atau audio. Terdapat beberapa jenis *modeling* seperti yang telah dibahas diatas, akan tetapi peneliti hanya menggunakan dua jenis *modeling* yaitu *modeling live* dan *symbolic model*, karena jenis *modeling* ini dianggap lebih mudah dan efektif dalam meningkatkan karakter remaja.

i. Faktor Penentu Seseorang Belajar dari Model

Beberapa faktor menentukan apakah seseorang akan belajar dari suatu model atau tidak. Pertama, karakteristik model sangat penting. Manusia lebih menyukai model yang statusnya lebih tinggi daripada sebaliknya, pribadi yang kompeten daripada yang tidak kompeten dan pribadi yang kuat daripada yang lemah. Kedua, konsekuensi dari perilaku yang dimodelkan dapat memberikan efek bagi pengamatnya. Semakin besar nilai yang diberikan pengamat, semakin besar kemungkinan perilaku diserap. Ketiga, pembelajaran dapat difasilitasi ketika pengamat melihat model menerima penghukuman yang kejam; contohnya, melihat orang lain mendapatkan kejutan besar saat

menerima kabel listrik mengajarkan pengamat sebuah pelajaran berharga tentang pengalaman kesetrum.

j. Proses- Proses yang Mengatur Pembelajaran dengan Mengamati

Bandura (1986) dalam (Jess Feist, 2008: 410) menemukan empat proses yang mengatur pembelajaran dengan mengamati; perhatian, representasi, produksi perilaku, dan motivasi.

1) **Perhatian.** Sebelum mampu menjadikan orang lain model, kita harus memperhatikan orang tersebut. Pertama, memiliki kesempatan untuk mengamati individu yang padanya kita selalu mengasosiasikan diri. Kedua, model-model yang atraktif lebih banyak diamati daripada yang tidak, figur- figur populer di televisi, olahraga atau film sering kali diburu- buru beritanya. Berbagai karakteristik model juga akan mempengaruhi sejauh mana mereka akan diperhatikan. Riset telah menunjukkan bahwa model akan lebih sering diperhatikan jika mereka sam dengan pengamat (yakni, jenis kelaminnya sama, usianya sama, dan sebagainya), orang yang dihormati atau memiliki status tinggi, memiliki kemampuan lebih, dianggap kuat, dan atraktif. Secara umum Bandura mengatakan “ [Orang] memerhatikan model yang dianggap efektif dan mengabaikan model yang penampilan atau reputasinya tidak bagus.... orang akan lebih memilih model yang lebih mampu dalam meraih hasil yang bagus ketimbang model yang gagal” (Olson, 2008: 364)

2) **Representasi.** Agar pengamat dapat membawa kita kepada pola- pola respon baru, pola- pola tersebut harus direpresentasikan secara simbolis dalam memori. Representasi simbolis tidak mesti verbal karena ada pengamatan yang bisa dilakukan didalam khayalan bahkan

bisa dihadirkan kendati tanpa kehadiran fisik modelnya. Namun pengodean verbal ini sendiri mempercepat proses pembelajaran dengan mengamati. Melalui bahasa kita dapat mengevaluasi secara verbal perilaku kita dan memutuskan perilaku mana yang ingin dihilangkan dan mana yang ingin diupayakan. Pengodean verbal ini membantu kita mengujicobakan perilaku secara simbolis; contoh dengan mengatakan pada diri sendiri berulang kali bagaimana cara mewujudkan perilaku tersebut saat kesempatannya terbuka. Uji coba ini dapat juga meniru performa aktual respon yang dijadikan model, sehingga pada gilirannya uji- coba ini membantu proses perhatian berjalan kuat.

- 3) **Proses Pembentukan Perilaku.** Setelah memberi perhatian kepada sebuah model dan mempertahankan apa yang sudah diamati, kita akan menghasilkan perilaku. Proses pembentukan perilaku menentukan sejauh mana hal- hal yang telah dipelajari akan diterjemahkan ke dalam tindakan performa. Seseorang mungkin belajar sudah belajar, lewat pengamatan atas monyet, cara melompat bergelantungan dari satu pohon ke pohon lainnya dengan menggunakan ekor, namun ia jelas tidak akan meniru perilaku si monyet itu karena orang tak punya ekor. Dengan kata lain, seseorang mungkin mempelajari sesuatu secara kognitif namun ia tak mampu menerjemahkan informasi itu kedalam perilaku karena keterbatasan; misalnya, perangkat gerak otot yang dibutuhkan
- 4) **Motivasi.** Pembelajaran dengan mengamati paling efektif ketika subjek yang belajar termotivasikan untuk melakukan perilaku yang dimodelkan. Perhatian dan peresentasian memang dapat memimpin kita pada ketepatan pembelajaran namun, performa harus difasilitasi oleh motivasi agar

mampu mewujudkan perilaku yang diinginkan. Meskipun pengamatan terhadap orang lain dapat mengajarkan kita bagaimana melakukan sesuatu, tapi mungkin kita tidak memiliki keinginan untuk melakukan tindakan yang dibutuhkan. Seseorang dapat mengamati orang lain menggunakan gergaji listrik atau penyedot debu namun tidak termotivasi untuk mengupayakan aktifitas tersebut.

3. Konseling Kelompok dengan Teknik *Modeling* untuk Meningkatkan Karakter Remaja

Layanan konseling kelompok secara konseptual dinilai efektif dalam memberikan intervensi positif kepada siswa. Konseling kelompok bersifat pencegahan dan penyembuhan, serta diarahkan pada pemberian kemudahan dalam perkembangan dan pertumbuhan konseli. Sedangkan teknik modeling yaitu proses individu belajar dari mengamati model. Karakter remaja yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu nilai, perilaku manusia berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan. Sehingga lingkungan dan interaksi dengan orang lain dapat mempengaruhi perilaku manusia, dalam penelitian ini yang dimaksud adalah interaksi dengan model. *Modeling* secara live atau secara *symbolic* akan memberikan informasi kepada konseli mengenai karakter remaja yang baik sehingga dapat meningkatkan karakter remaja. Dalam penelitian ini model sebagai segala sesuatu yang menyampaikan informasi, baik secara *symbolic* atau *live*. Model secara simbol dapat berupa koran, televisi dan film layar lebar. Secara umum live modeling lebih efektif dalam mengajarkan keterampilan personal dan sosial, sementara itu *symbolic modeling* membantu untuk masalah- masalah kognitif. Sehingga dengan teknik modeling ini baik secara *live* atau *symbolic* dapat meningkatkan karakter remaja melalui interaksi dengan orang lain.

B. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penulis akan memaparkan beberapa hasil penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis dengan judul “Pengaruh Konseling Kelompok Teknik Modeling untuk Meningkatkan Karakter Remaja”

1. Penelitian yang dilakukan oleh Diantini Nur Faridah Prodi Bimbingan dan Konseling Universitas Pendidikan Indonesia (2015:Vol.05,No.01) dengan judul Efektivitas Teknik Modeling Melalui Konseling Kelompok untuk Meningkatkan Karakter Rasa Hormat Peserta Didik. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan karakter rasa hormat peserta didik baik terhadap diri sendiri maupun kepada orang lain. Penelitian ini dilakukan di kelas X SMK Muhammadiyah 2 Bandung dengan populasi sebanyak 240. Teknik pengumpulan data dari penelitian ini adalah angket dan dengan design penelitian yaitu quasi eksperimen dan analisis data menggunakan uji wilcoxon dengan bantuan SPSS 21.0. Peneliti menggunakan kelas kontrol dengan konseling kelompok konvensional dan kelas eksperimen menggunakan teknik modeling, dengan hasil yaitu teknik modeling dapat meningkatkan rasa hormat peserta didik terhadap dirinya sendiri, orang lain dan semua bentuk kehidupan. Layanan konseling kelompok dengan teknik modeling untuk mengembangkan karakter rasa hormat peserta didik efektif untuk mengembangkan karakter rasa hormat peserta didik dibandingkan dengan konseling kelompok konvensional.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Zuraida Lubis dan Sakinah Hasibuan (2016) dengan judul Pengaruh Layanan Konseling Kelompok Pendekatan Behavioristik Teknik Symbolic Models Terhadap Penyesuaian Diri dengan Teman Sebaya Mahasiswa Non Reguler 2016 FIP UNIMED T.A 2016/ 2017. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan Pre experimental design dengan jenis Pre test- post test one group design. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa Bimbingan dan Konseling stambuk 2016. Sampel ditarik

dengan menggunakan metode purposive sampling sebanyak 7 orang. Hasil dari penelitian ini adalah data pretest penyesuaian diri dengan teman sebaya diperoleh skor rata-rata 127, sedangkan data post test penyesuaian diri dengan teman sebaya diperoleh skor rata-rata sebanyak 164, berarti mahasiswa yang sudah mendapatkan konseling kelompok lebih tinggi daripada sebelum mendapatkan konseling kelompok teknik symbolic models. Layanan konseling kelompok pendekatan behaviouristik teknik symbolic models memberikan kontribusi sebanyak 29,13% terhadap peningkatan penyesuaian diri dengan teman sebaya mahasiswa BK Non Reguler 2016.

3. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Nanik Prihatanti Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta dan Noviana Dewi Akademika Analisis Kesehatan Nasional Surakarta (2014:Vol.41,No.01) dengan judul Metode Biblioterapi dan Diskusi Dilema Moral untuk Pengembangan Karakter Tanggungjawab. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh metode biblioterapi dan metode diskusi dilema moral dalam meningkatkan karakter tanggung jawab. Subjek dalam penelitian terdiri dari 65 mahasiswa "AN" yang dibagi dalam tiga kelompok yaitu kelompok eksperimen biblioterapi, kelompok eksperimen diskusi dilema moral, dan kelompok kontrol non perlakuan. Penelitian ini menggunakan rancangan eksperimen nonequivalent pre test-post test control group design. Data pada penelitian diperoleh melalui skala karakter tanggung jawab. Data hasil penelitian dianalisis dengan menggunakan program SPSS.19. Hasil analisis faktor terhadap skala karakter tanggungjawab menunjukkan bahwa skala karakter tanggungjawab memiliki lima faktor yaitu; kehati-hatian, orientasi pada tugas, keunggulan, kegigihan dan komitmen. Berdasarkan uji hipotesis melalui teknik one way anava, diperoleh hasil bahwa metode biblioterapi dan metode diskusi dilema moral berpengaruh terhadap peningkatan karakter tanggung jawab pada mahasiswa.

C. Kerangka Pemikiran

Gambaran hubungan antar variabel dalam penelitian ini, berdasarkan telaah pustaka yang telah disebutkan diatas yaitu bahwa konseling kelompok teknik *modeling* merupakan perakuan yang akan penulis berikan kepada sekelompok remaja melalui dinamika konselin kelompok yang akan diciptakan untuk meningkatkan karakter remaja siswa kelas VII C SMP Negeri 9 Kota Magelang



Gambar 2

Kerangka Berfikir

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis atau jawaban sementara dalam penelitian ini adalah Konseling Kelompok Teknik *Modeling* memiliki pengaruh dalam meningkatkan karakter remaja siswa kelas VII C SMP Negeri 9 Kota Magelang.

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Cara ilmiah berarti kegiatan penelitian didasarkan pada ciri- ciri keilmuan, yaitu rasional, empiris dan sistematis (Sugiyono:2016: 1). Dalam mengumpulkan dan menganalisis data dilakukan secara benar sehingga menemukan makna atau pemahaman yang mendalam untuk mengambil suatu kesimpulan atau generalisasi berdasarkan analisis dan interpretasi data. Penggunaan metode dimaksudkan agar kebenaran yang diungkapkan melalui penelitian diperkuat dengan bukti ilmiah. Penggunaan metode secara tepat akan meningkatkan objektivitas hasil penelitian yang memiliki tingkat ketetapan dan tingkat kepercayaan yang tinggi. Penelitian hendaklah dilakukan secara sistematis atau terorganisasi secara baik menurut langkah- langkah tertentu dengan bertumpu pada tata cara berpikir dan memecahkan masalah secara ilmiah untuk dapat memperoleh tingkat kedalaman pembuktian. Metodologi penelitian memuat langkah- langkah yang ditempuh untuk menemukan, mengembangkan serta menguji kebenaran suatu pengetahuan, pada bab ini akan dijelaskan secara terperinci mengenai langkah- langkah metode penelitian, bentuk dan penggunaannya.

A. Desain Penelitian

Rancangan penelitian ini menggunakan model *Nonequivalen Control Grup Design*. Desain ini terdapat dua kelompok yang dipilih secara *purposive*, kemudian diberi *pre-test* untuk mengetahui keadaan awal kelas eksperimen dan kelompok kontrol sebagai pembandingan. Setelah pemberian perlakuan maka akan diukur kembali dengan *post-test* untuk mengetahui perbedaan hasil pengukuran. Hasil pengukuran dianggap sebagai efek dari perlakuan.

Tabel 1
Desain penelitian *Quasi Eksperimen*
Nonequivalent Control Group Design

Group	Pretest	Perlakuan	Posttest
KE	X1	✓	X2
KK	Y1	X	Y2

Keterangan :

KE : Kelompok Eksperimen KK : Kelompok Kontrol

X1 : Hasil Pretest KE Y1 : Hasil Pretest

X2 : Hasil Posttest KE Y2 : Hasil Posttest

✓ : KKP *modeling* X : KKP Konvensional

Langkah awal sebelum perlakuan diberikan adalah dengan memberikan *pre-test* kepada semua subjek sebanyak 32 siswa kelas 7C SMP Negeri 9 Kota Magelang untuk mengukur kondisi awal subjek penelitian, perilaku berkarakter sebelum diberikan perlakuan. Langkah kedua yaitu memberikan perlakuan kepada subjek penelitian dengan konseling kelompok teknik *modeling*. Langkah ketiga yaitu dilakukannya pengukuran kembali *post-test* untuk mengukur apakah terdapat pengaruh atau perbedaan nilai skor sebelum dan sesudah diberikan perlakuan. Langkah keempat yaitu membandingkan hasil *pre-test dan post-test*. Selain itu dalam penelitian ini terdapat kelas kontrol yaitu kelas pembanding hanya saja dalam kelompok ini tidak diberikan teknik *modeling* dalam pelaksanaan konseling kelompok hanya menggunakan konseling kelompok konvensional.

B. Identifikasi Variabel Penelitian

Berdasarkan hipotesis yang telah disebutkan diatas dalam penelitian ini, maka dapat diposisikan bahwa:

- a. Meningkatkan karakter siswa adalah variabel *dependent* (variabel terikat), variabel yang dipengaruhi atau variabel yang menjadi akibat dari variabel *independent* (variabel bebas).
- b. Konseling Kelompok Teknik *Modeling* adalah variabel *independent* (variabel bebas), variabel yang mempengaruhi atau menjadi stimulus terhadap variabel terikat.

C. Definisi Operasional Variabel Penelitian

- a. Karakter ialah akhlak atau budi pekerti yang berkaitan dengan moralitas, tata nilai dan kepribadian luhur yang khas sehingga membedakan individu dengan individu lainnya. Aspek karakter yang dibahas dan diukur dalam penelitian ini yaitu kejujuran, sikap bertanggung jawab dan peduli sosial. Seperti kejujuran dalam mengerjakan ujian dan kejujuran dalam kegiatan sehari-hari, bertanggung jawab dalam perbuatan dengan guru ataupun dengan teman sebaya, dan peduli sosial dengan lingkungan sekitar.
- b. Konseling kelompok teknik modeling merupakan proses konseling yang dilakukan oleh 4- 8 orang dalam situasi kelompok yang dinamis untuk memfasilitasi perkembangan individu yang sehat dan atau membantu individu dalam mengatasi masalah yang dihadapi secara bersama-sama, saling memahami, menerima dan mendukung antar anggota kelompok menggunakan teknik *modeling*. Melalui teknik *modeling* anggota kelompok dapat menerima, memahami dan mengaplikasikan perilaku yang dicontohkan dalam kehidupan sehari-hari melalui sebuah model baik secara simbolik seperti sebuah film, video pendek ataupun *live*, sehingga anggota kelompok dapat menambah atau mengurangi perilaku yang dicontohkan sesuai dengan diri mereka. Teknik ini memudahkan anggota kelompok dalam memahami materi karena dikemas dalam kegiatan konselling yang

menyenangkan dan sesuai dengan kesenangan anggota kelompok.

D. Subjek Penelitian

a. Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah 36 siswa kelas 7C SMP Negeri 9 Kota Magelang yang beralamat di Jl. Cemara Tujuh No. 34, Kedungsari, Kec. Magelang Utara

b. Sampel

Sampel dalam penelitian ini adalah 8 siswa kelas 7C SMP Negeri 9 Kota Magelang yang terdiri dari 4 siswa kelompok eksperimen dan 4 siswa kelompok kontrol.

c. Sampling

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling* yaitu penentuan dengan mengambil 8 siswa dengan skor terendah.

E. Setting Penelitian

Penelitian dilakukan dikelas 7C SMP Negeri 9 Kota Magelang yang beralamat di Ji. Cemara Tujuh No. 34, Kedungsari, Kec Magelang Utara.

F. Metode Pengumpulan Data

Metode atau teknik pengumpul data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu skala psikologi yaitu alat ukur non kognitif yang jawabannya melalui proses penskalaan (*scaling*) yang merupakan gambaran dari perilaku seseorang. Tujuan dari skala psikologi dalam penelitian ini untuk mengukur variabel yang diteliti yang akan menghasilkan data kuantitatif akurat. Instrumen penelitian ini menggunakan skala Likert dengan model empat pilihan (skala empat) yaitu SS (Sangat Sesuai), S (Sesuai), KS (Kurang Sesuai), dan TS (Tidak Sesuai).

Tabel 2
Penilaian Instrumen

Pilihan Jawaban	Item Positif	Item Negatif
SS (Sangat Sesuai)	4	1
S (Sesuai)	3	2
KS (Kurang Sesuai)	2	3
TS (Tidak Sesuai)	1	4

Skala psikologi dibuat dengan mengembangkan Variabel penelitian menjadi sub Variabel kemudian akan dikaji menjadi indikator, setelah itu akan dibuat sebuah item pertanyaan atau pernyataan yang akan menggambarkan kepribadian remaja. Pertanyaan atau pernyataan tersebut memiliki jumlah masing-masing bernilai positif dan negatif. Sebelum digunakan untuk melakukan *pre-test* dan *post-test* terlebih dahulu harus diuji validitas dan reliabilitas dengan melakukan *tryout*. Penelitian ini selain menggunakan instrumen skala psikologi juga menggunakan wawancara. Bentuk wawancara tidak terstruktur dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang tersusun sistematis dan lengkap untuk pengumpulan data awal. Wawancara yang dilakukan hanya sebatas mengetahui keadaan permasalahan yang ada dilapangan.

G. Instrumen Penelitian

Kisi-kisi skala psikologi yang digunakan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

Tabel 3
Kisi- kisi Skala Psikologi Karakter Remaja

Variabel	Sub variabel	Indikator	Item		Jumlah
			+	-	
Karakter Remaja	Kejujuran	Siswa Berkata Apa adanya	1,3	2,4	4
		Siswa Tidak Berbuat Curang	6,48	5,11	4
		Siswa Berani Mengakui kesalahan	7,44	8,43	4
		Siswa selalu menepati janji yang dibuat	10,49	9,45	4
		Merasa berani karena benar	12,46	13,50	4
	Peduli Sosial	Memberikan bantuan kepada yang membutuhkan	14,16	15,51	4
		Memberi atas dasarnya kesadaran	18,52	17,47	4
		Memiliki perasaan empati	19,23	20,21, 22	5
		Membantu sesama/tolong menolong	24,53	25,26	4
		Bekerjasama untuk kemajuan social	27,29	28,54	4
Bertanggung Jawab	Melaksanakan Tugas dan Kewajiban	32,33,34	30,31	5	

dengan baik dan benar			
Menanggung resiko terhadap perilaku yang diperbuat	35,37,38	36,55	5
melaksanakan sesuatu yang telah diwajibkan kepadanya atau yang pernah dijanjikan kepadanya maupun yang disanggupinya (komitmen)	39,40	41,42	4
Jumlah		55	

H. Validitas dan Reliabilitas

a. Uji Validitas

Dengan analisis butir pertanyaan atau pernyataan menggunakan bantuan program SPSS 24.0 *For Windows*. Jumlah item pertanyaan skala psikologi adalah 55 dengan jumlah responden 75, dengan kriteria valid adalah $r_{hitung} > t_{tabel}$ pada taraf signifikansi 5%. Dari analisis didapatkan hasil item pertanyaan valid berjumlah 41 dan item gugur atau tidak valid berjumlah 14 item, berikut adalah data analisis dalam bentuk tabel:

Tabel 4
Hasil Uji Validasi Instrumen

No Item	r_{hitung}	$r_{tabel\ 5\%}$	Hasil	No Item	r_{hitung}	$r_{tabel\ 5\%}$	Hasil
Item_1	-0,064	0,227	Gugur	Item_29	0,042	0,227	Gugur
Item_2	0,395	0,227	Valid	Item_30	0,230	0,227	Valid
Item_3	0,131	0,227	Gugur	Item_31	0,201	0,227	Gugur
Item_4	0,533	0,227	Valid	Item_32	0,293	0,227	Valid
Item_5	0,384	0,227	Valid	Item_33	0,287	0,227	Valid
Item_6	0,245	0,227	Valid	Item_34	0,193	0,227	Gugur
Item_7	0,396	0,227	Valid	Item_35	0,115	0,227	Gugur
Item_8	0,406	0,227	Valid	Item_36	0,462	0,227	Valid
Item_9	0,388	0,227	Valid	Item_37	0,028	0,227	Gugur
Item_10	0,255	0,227	Valid	Item_38	0,374	0,227	Valid
Item_11	0,144	0,227	Gugur	Item_39	0,374	0,227	Valid
Item_12	0,271	0,227	Valid	Item_40	0,388	0,227	Valid
Item_13	0,430	0,227	Valid	Item_41	0,535	0,227	Valid
Item_14	0,244	0,227	Valid	Item_42	0,487	0,227	Valid
Item_15	0,315	0,227	Valid	Item_43	0,347	0,227	Valid
Item_16	0,375	0,227	Valid	Item_44	0,420	0,227	Valid
Item_17	0,346	0,227	Valid	Item_45	0,358	0,227	Valid
Item_18	0,136	0,227	Gugur	Item_46	0,051	0,227	Gugur
Item_19	0,247	0,227	Valid	Item_47	0,068	0,227	Gugur
Item_20	0,063	0,227	Gugur	Item_48	0,400	0,227	Valid
Item_21	0,458	0,227	Valid	Item_49	0,223	0,227	Gugur

Item_22	0,027	0,227	Gugur	Item_50	0,518	0,227	Valid
Item_23	0,453	0,227	Valid	Item_51	0,468	0,227	Valid
Item_24	0,375	0,227	Valid	Item_52	0,483	0,227	Valid
Item_25	0,469	0,227	Valid	Item_53	0,336	0,227	Valid
Item_26	0,405	0,227	Valid	Item_54	0,273	0,227	Valid
Item_27	0,263	0,227	Valid	Item_55	0,378	0,227	Valid
Item_28	0,449	0,227	Valid				

Berdasarkan analisis diatas maka item yang gugur tidak digunakan dalam skala psikologi untuk mengukur karakter remaja. berikut adalah kisi- kisi skala psikologi yang sudah melalui uji validitas:

Tabel 5
Daftar item valid skala psikologi setelah *tryout*

Variabel	Sub variabel	Indikator	Item		Jumlah
			+	-	
Karakter Remaja	Kejujuran	Siswa Berkata Apa adanya		2,4	2
		Siswa Tidak Berbuat Curang	6,48	5	3
		Siswa Berani Mengakui kesalahan	7,44	8,43	4
		Siswa selalu menepati janji yang dibuat	10	9,45	3
		Merasa berani karena benar	12	13,50	3
		Peduli Sosial	Memberikan bantuan kepada yang membutuhkan	14,16	15,51
	Memberi atas dasar kesadaran	52	17	2	
	Memiliki perasaan empati	19,23	21	3	
	Membantu sesama/tolong menolong	24,53	25,26	4	
	Bekerjasama untuk kemajuan social	27	28,54	3	
Bertanggung Jawab	Melaksanakan Tugas dan Kewajiban	32,33	30	3	

dengan baik dan benar			
Menanggung resiko terhadap perilaku yang diperbuat	38	36,55	3
melaksanakan sesuatu yang telah diwajibkan kepadanya atau yang pernah dijanjikan kepadanya maupun yang disanggupinya (komitmen)	39,40	41,42	4
Jumlah		41	

b. Uji Reliabilitas

Instrumen harus melewati uji reliabilitas dengan menggunakan *software* SPSS 24.0 dengan ketentuan analisis *output* bahwa harga *alpha cronbach*. Instrumen dikatakan reliabel jika nilai *alpha cronbach* lebih besar dari r-tabel. Nilai r-tabel dengan jumlah 41 adalah 0,308 pada taraf signifikan 5%. Hasil analisis instrumen skala psikologi karakter remaja menggunakan SPSS 24.0 adalah 0,858 ($0,858 > 0,308$) sehingga item dalam skala psikologi karakter remaja dinyatakan reliabel dan bisa digunakan. Berikut adalah tabel hasil analisis reliabilitas menggunakan SPSS:

Tabel 6
Reliabilitas

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.858	41

I. Prosedur Penelitian

Berikut adalah prosedur penelitian yang akan dilaksanakan oleh peneliti. Tujuan dari dibuatnya prosedur penelitian adalah agar penelitian berjalan dengan sistematis dan lancar.

a. Menentukan Tempat Penelitian

Peneliti menentukan lokasi penelitian dengan berbagai macam pertimbangan, selanjutnya peneliti menetapkan pilihan untuk melakukan penelitian di SMP Negeri 9 Kota Magelang

b. Menentukan Permasalahan

Penentuan permasalahan yang akan diangkat dalam penelitian, peneliti terlebih dahulu melakukan wawancara tidak terstruktur dengan Guru BK SMP Negeri 9 Kota Magelang yaitu Ibu Ratna Jelita pada 18 September 2018 sehingga mendapat data permasalahan yang dialami siswa SMP Negeri 9 Kota Magelang yaitu permasalahan Karakter.

c. Menentukan Sampel

Sampel yang digunakan dalam penelitian adalah 8 siswa kelas 7C SMP Negeri 9 Kota Magelang yang terdiri dari 4 siswa kelompok eksperimen dan 4 siswa kelompok kontrol untuk pembandingan. Pemilihan siswa berdasarkan *screening* yang telah dilakukan.

d. Pengajuan Judul dan Proposal Skripsi

Peneliti mengajukan judul penelitian dan dilanjutkan dengan penyusunan proposal skripsi pada bulan Januari dan Februari 2019.

e. Pengajuan Kerjasama

Pengajuan surat izin pelaksanaan penelitian kepada pihak SMP Negeri 9 Kota Magelang dilaksanakan pada 19 Maret 2019 dengan rentang waktu penelitian 3 Bulan yaitu 12 Maret – 12 Juni 2019.

f. Penyusunan Instrumen

Peneliti melakukan penyusunan instrumen skala psikologi karakter remaja sebagai alat ukur untuk mengetahui tingkat karakter remaja

g. Uji Instrumen

Pelaksanaan uji coba instrumen dimaksudkan untuk mengetahui validitas dan reliabilitas dari instrumen. Uji instrumen dilaksanakan pada 4 April dan 10 April 2019 di kelas 7 SMP Negeri 9 Kota Magelang akan tetapi kelas untuk uji coba instrumen bukanlah kelas untuk kegiatan eksperimen. Jumlah sampel dalam uji instrumen adalah 75 siswa dengan jumlah item instrumen 55.

1) Uji Validitas

Instrumen dikatakan valid jika $r_{hitung} > r_{tabel}$. Diketahui bahwa r_{tabel} 75 siswa dengan taraf signifikan 5% adalah 0,227. Berdasarkan hasil analisis menggunakan SPSS 16.0 item valid berjumlah 41 dan 14 item gugur.

2) Uji Reliabilitas

Instrumen dikatakan reliabel bila $r_{hitung} > r_{tabel}$, nilai r_{tabel} untuk 41 item adalah 0,304. Hasil analisis menggunakan SPSS 16.0 nilai alpha instrumen adalah

0,858 ($0,858 > 0,304$) sehingga instrumen dinyatakan reliabel.

h. Melakukan *Screening*

Screening dilakukan untuk memilih sampel yang akan menjadi objek penelitian. *Screening* dilakukan dengan wawancara dan penyebaran kuesioner sederhana kepada siswa.

i. Melakukan *Pretest*

Peneliti akan melakukan *pretest* sebelum pemberian layanan konseling kelompok dilakukan. Kegiatan ini bertujuan untuk melihat adakah perbedaan keadaan sebelum dan sesudah perlakuan.

j. Perlakuan untuk Kelompok Eksperimen

Peneliti bertugas sebagai pemimpin kelompok dan melakukan kontrak kepada anggota kelompok bahwa konseling akan dilaksanakan sebanyak 8 kali pertemuan dengan kesepakatan yang dibahas pada pertemuan pertama. Pemimpin kelompok melakukan konseling kelompok sebanyak 8 kali pertemuan dengan menggunakan konseling kelompok teknik *Modeling* yang dibantu dengan panduan pelaksanaan konseling kelompok teknik *Modeling* yang dibuat oleh peneliti.

k. Perlakuan untuk Kelompok Kontrol

Sedangkan untuk Kelompok Kontrol hanya untuk pembandingan sehingga tidak diberikan perlakuan.

l. Melakukan *Posttest*

Peneliti mengukur perkembangan anggota kelompok dengan melakukan *posttest* pada pertemuan terakhir terhadap kelompok eksperimen dan kontrol

m. Mengelola Data Hasil *Posttest*

Data hasil *posttest* selanjutnya dianalisis menggunakan bantuan SPSS 24.0 untuk menguji pengaruh konseling kelompok teknik *modeling* untuk meningkatkan karakter remaja

dan membandingkan hasil dari kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

n. Menarik Kesimpulan

Peneliti *posttest* menarik kesimpulan untuk menjawab hipotesis yang ada sesuai dengan hasil analisis data *posttest* kelompok eksperimen dan kelompok kontrol

J. Metode Analisa Data

Analisis data merupakan salah satu langkah dalam kegiatan penelitian yang menentukan ketepatan dan kesahihan hasil penelitian. Perumusan masalah dan pemilihan sampel yang tepat tentu akan memberikan hasil yang benar apabila peneliti memilih teknik yang tidak sesuai dengan data yang ada. Metode analisis data dalam penelitian ini dilakukan menggunakan bantuan *software* SPSS 24.0 data yang dianalisis menggunakan analisis *Parametric*.

a. Uji *Paired Sample t Test*

Tujuan uji ini adalah untuk menguji dua sampel yang berpasangan, apakah berbeda atau sama. Dua sampel yang berpasangan adalah sebuah sampel dengan subjek yang sama namun mengalami dua perlakuan atau pengukuran yang berbeda.

Adapun hipotesis yang diuji yaitu:

Ho : tidak ada pengaruh konseling kelompok teknik *Modeling* terhadap peningkatan karakter remaja

Ha : ada pengaruh konseling kelompok teknik *Modeling* terhadap peningkatan karakter remaja

Jika pengambilan keputusan berdasarkan probabilitas Signifikan/ Sig. (2-tailed) :

Jika $\text{Sig} \leq 0,05$: Maka Ho Ditolak, Ha Diterima

Jika $\text{Sig} \geq 0,05$: Maka Ho Diterima, Ha Ditolak

b. Uji *Independent Sample t Test*

Tujuan pengujian ini yaitu mengetahui apakah ada perbedaan antara dua kelompok yang tidak berhubungan satu sama lainnya apakah mempunyai rata-rata yang sama.

Adapun hipotesis yang diuji adalah:

Ho : Tidak ada perbedaan antara kelompok eksperimen menggunakan konseling kelompok teknik *modeling* dengan kelompok kontrol tanpa perlakuan

Ha : Terdapat perbedaan antara kelompok eksperimen menggunakan konseling kelompok teknik *modeling* dengan kelompok kontrol tanpa perlakuan

Ketentuan analisis berdasarkan probabilitas signifikan

Sig (2-tailed) :

Jika P Value (sig) ≥ 0.05 artinya H0 Diterima Ha ditolakk

Jika P Value (sig) ≤ 0.05 artinya H0 Ditolak, Ha diterima

c. *Effect Size*

Suatu ukuran mengenai pengaruh atau efek suatu variabel terhadap variabel lain, besarnya perbedaan maupun hubungan yang yang bebas dari pengaruh besarnya sampel.

Untuk menghitung *Effect Size* digunakan rumus Cohen's sebagai berikut:

(Cohen's, 2011:617):

$$d = \frac{M1 - M2}{\sigma}$$

d = Cohens *d effect size* (besar pengaruh)

$M1$ = Rata-rata *posttest*

$M2$ = Rata-rata *pretest*

σ polled = Standar deviasi

Untuk menghitung σ polled dengan rumus sebagai berikut :

$$\sigma \text{ polled} = \sqrt{\frac{\sigma_1^2 + \sigma_2^2}{2}}$$

σ polled = standar deviasi

$\sigma 1$ = standar deviasi *pretest*

$\sigma 2$ = standar deviasi *posttest*

Kriteria Interpretasi nilai Cohen's (2011: 617),

0 – 0,20 = sangat rendah

0,21 - 0,50 = rendah

0,50 - 1,00 = sedang

>1,00 = tinggi

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka diperoleh simpulan bahwa tingkat karakter remaja siswa di kelas VII C SMP Negeri 9 Magelang cenderung rendah. Konseling kelompok teknik *modeling* berpengaruh untuk meningkatkan karakter remaja. Penelitian ini telah memberi dampak positif bagi siswa dan Guru BK, beberapa diantaranya yaitu siswa mengerjakan PR di rumah. Mengerjakan PR dengan usaha sendiri dan bukan dikerjakan oleh orang lain. Tidak menyontek dalam ujian. Membantu teman saat tidak membawa alat tulis. Piket sesuai jadwal.

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan maka terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam penelitian lebih lanjut:

1. Bagi guru BK hasil penelitian ini dapat digunakan untuk menangani siswa yang memiliki permasalahan terkait karakter remaja, maka guru BK dapat menerapkan konseling kelompok teknik *modeling*
2. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat menggunakan waktu dengan efektif karena jadwal aktif sekolah dengan jadwal perkuliahan sangat berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwisol. (2009). *Psikologi Kepribadian*. Malang: UMM Press.
- Corey, G. (2012). *Theory and practice of Group Counseling*. Belmont: Books/Cole.
- Erford, B. T. (2017). *40 Teknik yang harus diketahui setiap konselor*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ermayani, T. (2015). Pembentukan Karakter Remaja Melalui Keterampilan Hidup. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 127.
- Firmansyah, M. J. (2018, September 12). *Metro.Tempo.co*. Dipetik Desember 29, 2018, dari Tempo.Co: <https://metro.tempo.co/read/1125876/kpai-tawuran-pelajar-2018-lebih-tinggi-dibanding-tahun-lalu/full&view=ok>
- fk, I. (2018, Maret 14). *fk.ugm.ac.id*. Dipetik Desember 29, 2018, dari fakultas kedokteran, kesehatan masyarakat dan keperawatan : <http://fk.ugm.ac.id/kekerasan-remaja-indonesia-mencapai-50-persen/>
- Gladding, S. T. (2015). *Konseling profesi yang menyeluruh*. Jakarta: Permata Putri Media.
- Jess Feist and Gregory J. Feist. (2008). *Theories Of Personality*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kurnanto, M. E. (2014). *Konseling Kelompok*. Bandung: ALFABET,CV.
- Latipun. (2008). *Psikologi Konseling*. Malang: UMM Press.
- Mulyaningsih, D. (2011). *Metode Penelitian Terapan Bidang Pendidikan*. Yogyakarta: Afabeta.
- Mulyaningsih, D. E. (2011). *Metode Penelitian Terapan Bidang Pendidikan*. Yogyakarta: Alfabeta.
- Olson, B. H. (2009). *Theories of Learning*. Jakarta: Prenada Media Grup.
- Prof. Dr. S. Nasution, M. (2011). *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Prof. Dr.A. Muri Yusuf, M. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif dan penelitian gabungan*. Jakarta: prenadamedia group.
- Prof. Drs.Sutrisno Hadi, M. (2015). *Statistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Prof.Dr.H.Mungin Eddy Wibowo, M. K. (2005). *Konseling Kelompok Perkembangan*. Semarang: UPT UNNES Press.
- Prof.Dr.Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan pendekatan kualitatif, kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta Bandung.
- Santrock, J. W. (2007). *Remaj, jilid 2, edisi kesebelas*. Dallas: Erlangga.
- Tavris, C. W. (2007). *Psikologi edisi kesembilan jilid 2*. California: Erlangga.
- UNICEF. (2014). *Hidden in Plain Sight: A Statistical Analysis of Violence Against Children*. UNICEF.